

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan saat terpenting dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan merupakan hal yang dianjurkan agama untuk dilakukan bagi yang telah mampu. Dalam pandangan agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menjelaskan bahwa menikah itu adalah perintah agama dan untuk menyempurnakan ibadah.

Keanekaragaman yang ada di wilayah Indonesia baik beragama suku budaya maupun agama, menimbulkan fenomena yang saat ini makin berkembang di masyarakat, salah satunya adalah menikah dengan pasangan beda agama.

Adanya keinginan untuk menikah akan menjadi lebih kompleks apabila individu tersebut dihadapkan pada kenyataan bahwa pasangannya berbeda keyakinan dengan dirinya.<sup>1</sup>

Perkawinan antar agama adalah merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang karena berbeda agama, menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing, dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>1</sup> Lihat Ana Lela F. CH, *Fiqh Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama*, (Jember, Jurnal, 2016).

Pasangan berbeda agama menyesuaikan diri terhadap anggota keluarganya sendiri dengan adanya perbedaan yang dimiliki.

Pernikahan berbeda agama merupakan pernikahan yang menarik perhatian masyarakat di negara ini. Meskipun pernikahan ini dianggap berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya, namun pada kenyataannya fenomena pernikahan beda agama masih dijumpai.

Setiap agama tentunya menghendaki pernikahan atas dasar kesamaan iman yang dimiliki pasangan yang akan menikah. Pernikahan beda agama dapat menimbulkan berbagai masalah seperti tekanan dari pihak keluarga, terjadi perbedaan persepsi mengenai sesuatu karena kerangka acuan yang berbeda, kerinduan kesamaan aqidah serta pendidikan agama pada anak.

Selain itu pernikahan beda agama rentan akan konflik berkenaan dengan nilai yang ada dalam agama maupun masyarakat. Sehingga seseorang yang memutuskan untuk menikah dengan seorang yang beda agama dihadapkan pada resiko dari segi agama, psikologis maupun sosiokultural.

Pertanyaan penelitian ini adalah mengapa seseorang memutuskan untuk menikah dengan pasangan beda agama dan bagaimanakah pengelolaan masalah yang muncul pada pernikahan beda agama.

Pernikahan dapat didefinisikan sebagai “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Asmin, *Status Perkawinan Antar Agama*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 19.

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa agama islam dan kristen memiliki aturan hidup bagi umat nya dalam bidang keagamaan. Pengaturan ini bersumber dari ajaran para nabi yang dibawa oleh ke dua agama ini. Dalam keagamaan ini terdapat segi-segi persamaan dan perbedaan di antara dua agama ini. Kerangka teoritis untuk menjelaskan keagamaan dalam ke dua agama ini menggunakan studi komparatif.

Kondisi masyarakat Indonesia yang multi kultural dan multi religius bukan menjadi hal yang aneh terjadi, tetapi telah menjadi fenomena keseharian dari bangsa ini, baik pada tatanan masyarakat luas ataupun dalam lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga. Banyak sistem keluarga dan kekeluargaan di masyarakat ini yang terdiri dari berbagai anggota keluarga yang memeluk agama berbeda. Kondisi seperti ini sudah menjadi fenomena yang lazim dan biasa dalam wacana keseharian bangsa ini.<sup>3</sup>

Pada akhir tahun 70-an pernikahan antar dua pasangan yang berbeda keyakinan masih diperbolehkan dan diakui secara resmi oleh pemerintah. Oleh sebab itu pernikahan antar agama pada masa itu telah menjadi hal yang biasa dan tidak diperdebatkan lagi. Tetapi seiring dengan perubahan zaman dan kebijakan politik yang terus berkembang.

Diakhir tahun 80 an pernikahan antar agama di Indonesia menjadi hal yang dilarang oleh pemerintah, dikarenakan berbagai alasan politis dan keagamaan yang berkembang saat itu mengharuskan pemerintah melarang terjadinya pernikahan

---

<sup>3</sup> Abdullah, *Fiqh Empat Mazhab*, Cetakan ke-14, (Bandung, 1999), 15.

antar agama bagi warga Indonesia. Dengan alasan untuk menjaga terciptakan kerukunan hidup antar umat beragama dan mencegah terjadinya konflik antar agama.<sup>4</sup>

Lantas bagaimanakah nasib keluarga yang telahterlanjur melakukan pernikahan antar agama. Bagaimanakah mereka melanjutkan dan membina hubungan serta menjalankan ibadah satu sama lain dalam perbedaan keyakinan ? Serta apa pengaruh perbedaan keyakinan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari yang mereka jalani bersama ? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah penulis merasa tertarik untuk menjadikan fenomena ini sebagai bahan penelitian ilmiah dengan judul: **“RELIGIUSITAS PASANGAN BERBEDA AGAMA” (Studi kasus pada pasangan berbeda agama).**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna perkawinan menurut pasangan berbeda agama ?
2. Apa alasan mereka sehingga memutuskan untuk menikah ?
3. Bagaimana interaksi yang mereka lakukan antar anggota keluarga ?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

---

<sup>4</sup> Lihat, Rd. Roro Sri Rejeki Waluyajati, MA, *Pencarian Identitas Agama (Studi Kasus Pernikahan Antara Berbeda Agama)*, (Yogyakarta, 2005).

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengalaman keberagaman yang dirasakan oleh kalangan pernikahan berbeda agama yang mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui pengalaman keagamaan apa saja yang mereka alami dan bagaimana cara mereka dalam menyingkapinya.
3. Untuk mendeskripsikan secara real bagaimana sikap keagamaan mereka dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat.

#### 1.4 Kerangka Pemikiran

Jika menjelaskan hakikat pengalaman keagamaan, dari manakah kita memulainya ? berbeda dengan kebiasaan umum yang memilih penelitian fungsi agama, maka disini kita lebih mengutamakan takanan pada hakikat agama. Suatu pandangan yang sangat berbeda lagi dari ini, dikemukakan oleh wilfred Cantwell Smith “saya rasa kemajuan mempelajari agama akan diperoleh jika kita dapat mengenyampingkan hakikat agama dan lebih mengutamakan proses perkembangannya yang kontemporer.<sup>5</sup>

Selain pengertian secara substansial maupun fungsional, agama juga dipahami sebagai sebuah keyakinan yang secara realitas teraplikasikan dalam bentuk sebuah pengalaman, menurut pengalaman keagamaan biasanya dapat diekspresikan dalam tiga bentuk, *pertama* bentuk Teoritis/ Intilektualitis yaitu berupa pandangan-pandangan teologis, kosmologis dan antropologis yang dimiliki oleh seorang individu. *Kedua* bentuk Praktis/amalan yaitu pengalaman ibadah atau

---

<sup>5</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Cetakan ke-2, Terjemahan Djamannuri, (Jakarta, Rajawali, 1989), 39.

ritual seseorang. *Ketiga* bentuk sosiologis yaitu Ekspresi keagamaan seseorang dalam pergaulan baik secara individu ataupun sosial.

Proposisi kemudian membangkitkan protes-protes keras dari Barth, Brunner, dan Kraemer terhadap setiap penggambaran agama kristen sebagai “sebuah” agama. Tetapi kita akan membuktikan bahwa wahyu yang khusus itu akan dapat lebih difahami dengan lebih tepat dan tidak akan terhapus jika dilihat dalam konteks pengalaman keagamaan secara menyeluruh.

Lamarck mengatakan bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang selama hidupnya bisa diwarisi secara biologis dari nenek moyangnya. Tapi sayangnya, setelahera Darwin muncul, pandangan ini ditantang oleh orang-orang yang melihat dasar yang lebih baik dalam mengambil kesimpulan, yaitu kunci dari proses evolusi adalah seleksi alam. Memang sulit menerima kenyataan bahwa freud, yang sering kali menyatakan komitmen besarnya terhadap sains, mendasarkan analisisnya terhadap agama pada pola evolusionisme yang pada waktu itu justru telah dibantah dengan alasan-alasan kuat.<sup>6</sup>

Agama-agama bersama ataupun perorangan tidaklah bersifat eksklusif satu sama lain. Meskipun pengalaman perorangan bisa saja memperbaiki pengalaman kelompok, namun sejarah agama memperlihatkan kepada kita perkecualian dan tidak merupakan ketentuan kapan pengalaman perorangan memerlukan dan mencerminkan pengalaman kelompok.

---

<sup>6</sup> Danil L. Pals, *Seven Theoris Of Religion*, Cetakan ke-2, (Yogyakarta, IRLiSOD, 2012), 120.

Dalam pengalaman keagamaan baik dalam pengertian deskriptif maupun normatif, adalah wujud itu sendiri yang menghadapi realitas mutlak. Artinya, pengalaman keagamaan memaksa agar menjadi diri sendiri seutuhnya, karna ia akan memperhatikan diri dalam berbagai kemungkinan yang tertinggi dan yang terendah.<sup>7</sup>

Semua agama mengajarkan bahwa perasaan keagamaan itu harus dikembangkan melalui dakwah, pengajaran, dan juga indoktrinasi. William Ralph mengemukakan bahwa agama yang benar tidak diajarkan tetapi ditangkap dari orang yang memilikinya. Salah satu diantara pengalaman-pengalaman yang sangat berkesan yang mungkin diperoleh orang yang mempelajari sejarah agama ialah adanya kesadaran betapa universalnya pernyataan bahwa petunjuk yang tertinggi adalah petunjuk agama sangat diperlukan dalam setiap kemajuan pertumbuhan rohani.

Sebagaimana layaknya dua kutub ungkapan yang endeiktik dengan ungkapan yang diskursif dalam sejarah berbagai agama, maka dalam komunitas agama juga terjadi konflik antara sikap dan kecenderungan preferensi pengungkapan. Jadi disini studi perbandingan agama dapat memberikan sumbangan yang positif perlu adanya keseimbangan antara bentuk pengungkapan yang berbeda-beda tersebut.<sup>8</sup>

Dalam berbagai penulisan, telah mengemukakan adanya tiga macam sarana pengungkapan pengalaman keagamaan, yaitu pemikiran, perbuatan, dan

---

<sup>7</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Cetakan ke-2, Terjemahan Djamannuri, 50.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 98.

persekutuan. Juga telah dikemukakan, simbol adalah matriks yang membuat dan mempersatukan ketiga bentuk ungkapan tersebut.

Pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara intelektual bisa bersifat spontan, belum mantap, atau baku dan tradisional. Scheler telah melihat lebih mendalam ketimbang Burnouf yang yakin, dogma selalu mendahului ritus, sebagaimana fikiran mendahului perasaan dan perasaan mendahului perbuatan lahiriah.

Manusia yang utuh dan bukan hanya batin manusia saja yang terlibat dalam pengalaman tersebut adalah dimana badan, akal, dan jiwa semuanya terlibat. Von Hugel, Underhill, Scheler, Guardini, dan Pittenger telah menegaskan hal ini. Tidak dapat mengakui adanya suatu spiritualitas sebagai sesuatu yang benar-benar tertinggi, apabila tidak mengakui dan memanfaatkan stimulasi-stimulasi inderawi, yaitu manusia seutuhnya. Von Hugel dan Ferre mengingatkan bahwa badan adalah cara dari kewujudan kita yang dihubungkan dengan dunia luar, sehingga adanya badan adalah untuk tujuan komunikasi dan manifestasi. Menjadi manusiawi adalah suatu jiwa yang menempati dalam kejasmanian dan suatu badan yang dialiri oleh kehidupan spiritual. Kata-kata Will ini menjelaskan keseimbangan antara lahir dan batin yang harus menjadi ciri dari ungkapan pengalaman keagamaan yang berbentuk perbuatan.

Teori Durkheim menegaskan bahwa tidak akan ada bedanya dari sudut manapun kita memandang apa yang menimbulkan satu agama, bahkan setiap agama, karena pasti terpulung kembali kepada aspek sosial masyarakat pemeluknya. Walaupun memang akan sulit mengetahuinya dalam agama-agama

besar dunia, tapi yang jelas dia akan menampilkan diri dalam masyarakat yang kompleks sama persis ketika dia tampak dalam masyarakat totenisme yang sangat sederhana. Di Timur atau di Barat, masyarakat modern atau purba, kepercayaan dan ritual keagamaan selalu mengekspresikan kebutuhan masyarakat, yaitu menuntut setiap anggotanya untuk lebih memikirkan kelompok ketimbang diri pribadi, merasakan arti penting dan kekuatan yang dimiliki masyarakat dan mau mengorbankan kepentingan pribadinya demi masyarakat.<sup>9</sup>

Jalan yang ditempuh Durkheim juga berbeda dari Tylor dan Frazer dalam masalah hubungan antara keyakinan dan ritual keagamaan. Pendekatan “intelektualisme” Tylor dan Frazer menganggap keyakinan dan ide tentang dunia adalah elemen paling penting dalam kehidupan beragama. Praktek-praktek agama, kebiasaan, dan ritual-ritual agama dipandang sebagai hal sekunder, karena muncul dari dan bergantung kepada keyakinan. Durkheim juga memiliki pemikiran bahwa baginya ritual keagamaan lebih utama, sebab ritual lebih fundamental dan melahirkan keyakinan.

Di akhir-akhir masanya di India, Eliade menyatakan bahwa pengalamannya di India telah memberi kesan yang mendalam bagi hidupnya. Terutama karena dia menemukan tiga hal : pertama, bahwa jalan hidup bisa berubah disebabkan apa yang dinamakan pengalaman sakramental, kedua, simbol adalah kunci utama memasuki kehidupan spritual, dan ketiga, semua itu hanya bisa digali dan dipelajari di anak benua India, karena disana terdapat warisan agama rakyat yang sangat kaya

---

<sup>9</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theoris Of Religion*, Cetakan Ke-2, (Yogyakarta, IRLiSOD, 2012), 162.

dan teramat kuat, sebuah selubung kehidupan spritual yang telah eksis semenjak dulu kala.<sup>10</sup>

Pilar fundamental yang menjadi sandarannya tak lain adalah basis umum dari semua pengalaman beragama, kenyataan bahwa manusia memiliki sifat ganda dan berhubungan dengan dua wacana pemikiran, wacana pemikiran yang dangkal dan dalam, yang dengan itu manusia bisa menjalani hidup secara alami.

Pengalaman manusia yang terus berganti, suatu proses yang abadi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. “Di dalam kehidupan manusia, ada satu unsur pasti” (William James, 1958:144).

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Pernikahan antar agama merupakan satu fenomena nyata yang terjadi di masyarakat. Keberadaan satu keluarga yang mempunyai keyakinan berbeda merupakan hal yang wajar terjadi. fenomena ini didukung oleh kondisi masyarakat yang multi kultural dan multi religius.

Suasana akulturasi agama dan budaya sangat kental dengan kehidupan masyarakat pada zaman sekarang, hal ini bisa bertahan karena falsafah hidup rukun dan damai yang masih kuat dipegang oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu fenomena pernikahan antar agama menjadi ciri khas dari nilai-nilai pluralisme yang ada pada masyarakat.

Tetapi yang menjadi fokus pembahasan peneliti kali ini adalah proses pernikahan yang mereka putuskan bersama walaupun mereka berbeda agama satu

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 228.

sama lainnya. Karena bahasan dengan fokus seperti ini masih jarang dilakukan, walaupun sebelumnya telah banyak ditemukan buku-buku atau tulisan yang membahas tentang pluralisme keagamaan pada masyarakat umumnya, tetapi mereka lebih banyak membahas tentang makna dan pemahaman keagamaan pada masyarakat. Beberapa buku itu antar lain adalah:

- a. *Seven Theories Of Religion*, Daniel L. Pals, 2012. Buku ini menceritakan tentang Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif.

Sigmund Freud menganalogikan pemeluk agama dengan pasien neurotisnya di rumah sakit jiwa, ataupun Karx Marx yang menuduh agama sebagai “candu” yang harus dibasmi agar tercetus revolusi proletar, ataupun Emile Durkheim yang mensubordinasikan agama hanya sebatas “implikasi logis” dari terciptanya struktur masyarakat. Tapi, mengapa manusia kontemporer dengan kecamuk ilmu dan teknologinya masih mencari agama yang notabene berwatak transendental, spiritual, suprarasional, mistis, dan jauh dari pembuktian klaim teoretis sains? Persoalan-persoalan itulah yang diangkat oleh Daniel L. Pals dalam “buku babon” ini.

Dengan menurut biografi ketujuh pemikir utama dunia ini, Pals berhasil menunjukan secara detail kerangka-kerangka teoretis yang dijadikan landasan epistemologis oleh masing-masing pemikir tersebut dalam memahami “agama” yang kemudian dikenal sebagai psikoanalisis ala Freud, pertentangan kelas ala Marx, konstruksi masyarakat ala Durkheim, sakral dan profan ala Eliade, dan sistem kebudayaan ala Geertz.

- b. *The Varieties Of Religious Experience*, William James, 1958. Buku ini menceritakan tentang pengalaman-pengalaman keagamaan seseorang.

Bagi seorang psikolog, demikian James, keberagamaan seseorang setidaknya tidaknya mesti merupakan bagian menarik dari sekumpulan fakta yang berkaitan erat dengan konstitusi mentalnya. Masalahnya kemudian adalah, apa saja yang menjadi kecenderungan keberagamaan itu? Apa signifikansi filosofisnya? Menurut James, pemahaman yang logis akan mempersembahkan dua macam kerangka jawaban. pertama, berhubungan dengan watak agama, asal usul dan sejarahnya. Kedua, berhubungan dengan signifikansi agama. Kerangka jawaban yang pertama jelas merupakan proposisi eksistensial (*existencial judgement*), sedangkan yang kedua adalah proposisi tentang nilai (*a proposition of value*) atau proposisi spiritual (*a spiritual proposition*).

Ini berarti bahwa sebagai suatu fenomena yang berkategori *existencial judgement*, agama dapat diungkap sosoknya melalui kajian-kajian tentang sejarah dan asal usulnya serta, kemudian, bagaimana kondisi-kondisi geografis tertentu berpengaruh terhadap inti ajaran yang dikembangkan oleh seorang tokoh agama. Sedangkan kedudukan agama sebagai proposisi spiritual, mengetengahkan seperangkat nilai wahyu yang menjadi pedoman hidup bagi seseorang.

- c. Tesis pencarian identitas agama (studi kasus pernikahan antara berbeda agama di jogyakarta), Rd. Roro Sri Rejeki Waluyajati, MA, 2005, tesis, mengenai pencarian identitas kepada anak yang dilakukan oleh pernikahan berbeda agama.

Pada waktu kecil sebagian mayoritas dari mereka pernah mengalami kekosongan identitas keagamaan pada waktu kanak-kanak kurun usia SD-SMP. Kekosongan identitas keagamaan tersebut membuat para subjek penelitian mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan merasakan perlakuan yang berbeda dengan anak-anak lainnya, hal ini terkadang berakibat buruk terhadap perkembangan kejiwaan mereka.

- d. Pernikahan pasangan beda agama, Intan Pratiwi, 2014. Jurnal, menceritakan tentang seseorang yang memutuskan untuk menikah dengan pasangan berbeda agama.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan, alasan dari seseorang memutuskan untuk menikah dengan pasangan yang memiliki perbedaan agama adalah rasa cinta. Keinginan untuk saling memiliki, saling membutuhkan yang mendorong seseorang memilih pasangan hidupnya. Perkembangan zaman memberikan dampak pergeseran pola pikir serta kebiasaan masyarakat saat ini, yang mendukung kebebasan untuk memilih pasangan tanpa menjadikan agama sebagai dasar pemilihan pasangan hidup.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **a. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kasus (studi kasus), Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini,

dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

b. Jenis Data

*Data Primer*, data primer dalam penelitian ini adalah satu pasangan yang berbeda agama antara, pernikahan agama Islam dengan Kristen Protestan.

*Data Sekunder*, data yang diperoleh adalah hasil dari studi kepustakaan atau *library research* yaitu dengan membaca sumber-sumber buku atau dokumen yang ditulis oleh penganut agama tersebut juga buku-buku yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk memperoleh data yang akurat, dalam pengumpulan data ini penulis melakukan dua hal yaitu :

1) Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode utama dalam penelitian sosial-keagamaan terutama penelitian naturalistic “kualitatif”. Teknik ini

digunakan untuk mencermati bagaimana pengaruh pasangan berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

2) wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi tatap muka langsung dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti.<sup>12</sup> Teknik ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana ajaran, fungsi, dan pandangan pasangan berbeda agama mengenai pengalaman keagamaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari dan sosial keagamaan baik secara internal ataupun external. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan wawancara dengan pasangan berbeda agama demi mendapatkan sebuah hasil yang maksimal dan baik.

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul, langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- 1) Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara termasuk dilakukan editing, dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan dan supaya tidak menimbulkan kerancuan.

---

<sup>11</sup> Imam Supragoyo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

<sup>12</sup> Imam Suprayogo, Tobroni, *Ibid*, 172.

- 2) Mereduksi data yang yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan difokuskan sesuai dengan permasalahan.
- 3) Mendisplaykan data yaitu digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Namun, karena penelitian ini kualitatif maka dalam menyajikan data dilakukan dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan ini maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.